

Pendidikan Islam

Sebagai *Nation Character-Building*

Nur Iftitahul Hunsyah¹, Choiruddin²

¹Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

²Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Manshur Shodiq Tulungagung

Email: *Iftita_tunggadewi@unisla.ac.id*¹, *choirudingmail.com*²

Abstract

Islamic education and national education are two educational systems with different normative foundations but share the same objective, namely to produce future generations who possess strong character, noble morals, and positive contributions to national development. Islamic education is rooted in the Qur'an and Hadith, while national education is based on Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. This article examines the role of Islamic education as an integral part of the national education system in the development of national character. The discussion focuses on the internalization of religious and moral values, the formation of noble character, the development of life skills, the strengthening of religious awareness and diversity, and the preparation of future generations with integrity. The findings indicate that Islamic education plays a strategic role in shaping individuals who are faithful, honest, responsible, and socially concerned, which contributes to the creation of a harmonious and civilized society. In the context of globalization and contemporary challenges, Islamic education offers a relevant conceptual framework for strengthening national identity and building nation character based on religious and national values. Therefore, Islamic education is essential in supporting sustainable and civilized national development.

Keywords: *Islamic education, national education, character development, national values*

Abstrak

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional merupakan dua sistem pendidikan yang memiliki landasan normatif berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam pembangunan nasional. Pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, sementara pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Artikel ini membahas peran pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dalam pembangunan karakter bangsa. Pembahasan difokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia, pengembangan keterampilan hidup, penguatan kesadaran beragama dan keberagaman, serta pembentukan generasi penerus bangsa yang berintegritas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun karakter individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, sehingga berdampak pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman, pendidikan Islam tampil sebagai solusi konseptual dalam memperkuat identitas kebangsaan dan membangun nation character yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan ber peradaban.

Kata kunci: *pendidikan Islam, pendidikan nasional, pembangunan karakter, nilai kebangsaan*
Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

Pendahuluan

Di era globalisasi yang serba cepat ini, berbagai tantangan tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia, terutama dalam mempertahankan jati diri dan karakter bangsa. Arus informasi yang masif, budaya asing yang masuk tanpa filter, serta kemajuan teknologi yang tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral masyarakat, menjadi faktor utama lunturnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.¹ Fenomena seperti menipisnya rasa toleransi, meningkatnya sikap individualistik, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi tanda bahwa pendidikan karakter dan nasionalisme perlu diperkuat. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembangunan karakter bangsa telah menjadi tujuan utama sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang religius, bermoral, dan berakhlak mulia.² Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini. Melalui pendekatan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam, peserta didik tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan cinta tanah air.³

Namun, implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam masih memerlukan penguatan dan pembaruan. PAI sering kali masih fokus pada aspek kognitif, belum menyentuh secara menyeluruh pembentukan karakter dan nasionalisme yang kontekstual dengan tantangan zaman.⁴ Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat nasionalisme untuk membentuk generasi muda yang religius, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai kebangsaan harus dimulai dari kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengakomodasi nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, serta prinsip-prinsip demokrasi dan toleransi dalam Islam. Guru sebagai agen perubahan juga harus dibekali dengan kompetensi pedagogis dan wawasan kebangsaan yang kuat agar mampu mengintegrasikan materi keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran.⁵ Pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan aplikatif perlu diterapkan

¹Yasinta Minoya Sari Nangus, Romadhon Romadhon, dan Didik Iswahyudi, "Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 1-36.

²Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37.

³Moh Abrori, Nora Karima Saffana, dan Failasuf Fadli, "Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 300-317.

⁴Eli Sabrifha, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 370-81.

⁵Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, dan Bahrudin Yusuf Zen, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 54-66.

agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh, peran lingkungan sekolah dan masyarakat sangat penting dalam mendukung terbentuknya karakter kebangsaan pada peserta didik.⁶ Sekolah harus menjadi ruang yang menumbuhkan budaya toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program kebhinekaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi yang religius sekaligus nasionalis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pembangunan karakter bangsa. Sumber data penelitian diperoleh melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya ilmiah yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam konteks pendidikan, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari karya tokoh-tokoh pendidikan Islam serta literatur utama yang membahas konsep pendidikan Islam dan pembentukan karakter kebangsaan (*nation character building*). Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal pendidikan, dokumen kebijakan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Objek kajian penelitian meliputi konsep dasar pendidikan Islam, nilai-nilai karakter Islami dan kebangsaan, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, strategi penguatan karakter, serta tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan dari berbagai sumber literatur kemudian menganalisisnya secara kritis dan sistematis. Proses analisis ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter bangsa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan.

Pembahasan

1. Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional

Secara etimologis, istilah pendidikan memiliki berbagai makna berdasarkan asal bahasanya. Dalam bahasa Yunani, kata "*paedagogie*" berasal dari gabungan kata "*paes*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, sehingga dapat diartikan

⁶Muhammad Nur Abdullah dan Lasri Lasri, "Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 4, no. 02 (2024): 101–9. *Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin*

sebagai proses membimbing anak.⁷ Sementara itu, dalam bahasa Latin atau Romawi, pendidikan disebut “*educate*” yang mengandung arti mengeluarkan potensi yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah “*to educate*” yang bermakna memperbaiki akhlak serta mengembangkan kemampuan intelektual.⁸ Bangsa Jerman menggunakan istilah “*Erziehung*” yang setara dengan “*educare*,” yaitu membangkitkan atau mengaktifkan potensi yang tersembunyi dalam pendidikan dikenal dengan istilah “*panggulawentah*,” yang berarti suatu proses pengolahan atau pembentukan, yang mencakup pengembangan aspek emosional, pemikiran, kehendak, serta karakter anak untuk membentuk kepribadiannya secara utuh.⁹

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah untuk mencapai tujuan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Beberapa ahli pendidikan turut memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan. Edward Humrey menyatakan bahwa pendidikan adalah peningkatan keterampilan serta pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui latihan, pembelajaran, atau pengalaman.¹⁰ Sementara itu, John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar baik secara intelektual maupun emosional dalam kaitannya dengan lingkungan alam dan hubungan antarmanusia.¹¹ Senada dengan itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungannya, sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan ia berperan aktif dalam kehidupan sosial.¹² Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada intinya merupakan suatu proses yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Keberadaannya bukan sekadar sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, bermoral, dan beradab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi

⁷Musa Bin Zulkifli, “Urgensi Kurikulum Pendidikan Akhlak Dalam Buku Panduan Peraturan Skim Pengiktirafan Asatizah Recognition System (ARS) Singapura” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

⁸Nizam Burhanuddin, “Hakikat Pendidikan Perspektif Qur’an Tarbawi,” in *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, vol. 2, 2025, 760–74.

⁹Indriani Puspa Raflesia, “Pendidikan Non Formal Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

¹⁰Fahmi Djuguna et al., *Pengantar Pendidikan*, EDUPEDIA Publisher, 2024.

¹¹Ahmad Shodik, “Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey,” *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan* 8, no. 02 (2021): 206–17.

¹²Tasurun Amma, Ari Setiyanto, dan Mahmud Fauzi, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik,” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 135–51.
Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui pendekatan spiritual dan moral yang mendalam.

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹³ Di lembaga seperti MI Miftahul Huda 01 Papungan, Blitar, PAI telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk siswa yang inklusif, demokratis, dan toleran. Proses pendidikan dilakukan tidak hanya secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang membudaya di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter melalui PAI mampu memberikan bekal moral dan etika yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tujuan pendidikan Islam sendiri sangat sinkron dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara akhlak, cerdas dalam berpikir, dan kuat secara spiritual.¹⁴ Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam sabdanya: "*Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*" (HR. Ahmad & al-Bayhaqi). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan hafalan materi agama, tetapi juga menekankan pada pembiasaan nilai-nilai luhur yang mengakar dalam jiwa peserta didik dan memengaruhi tindakan mereka sehari-hari. Pendidikan Islam juga mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang toleran dan sejalan dengan semangat kebangsaan, sehingga tidak hanya mencetak pribadi saleh secara individual, tetapi juga secara sosial.¹⁵

Pendidikan Islam memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan karakter bangsa (*nation character-building*). Nilai-nilai dasar dalam Islam seperti keadilan (*adl*), kebenaran (*haqq*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) dapat menjadi fondasi dalam membangun warga negara yang berintegritas. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari keimanan (*hubbul wathan minal iman*), serta menanamkan rasa empati dan solidaritas sosial yang tinggi.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam memperkuat jati diri bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah tantangan

¹³Anri Saputra, "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Islam agar lebih ringkas dan eksplisit," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 137–58.

¹⁴Fajar Al Mahmudi dan Agung Pangeran Bungsu, "Al-Ghazali dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 169–86.

¹⁵Ainal Gani, Mirtha Oktavani, dan Suhartono Suhartono, "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 289–97.

¹⁶Laila Badriyah, Muhammad Nabil Akmal, dan Abdullah Ilmi, "Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 432–46.

globalisasi dan kemajemukan budaya.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional masih menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah orientasi pembelajaran yang masih terlalu fokus pada aspek kognitif dan kurang menekankan pembinaan karakter secara menyeluruh.¹⁷ Selain itu, guru PAI sering kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai pendidikan Islam juga masih minim.¹⁸ Evaluasi pembentukan karakter pun sering kali tidak terlihat dalam sistem penilaian yang hanya berbasis nilai akademik, bukan perilaku nyata. Oleh karena itu, perlu adanya reformulasi pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga meresap ke dalam seluruh aktivitas kehidupan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tantangan Nasionalisme di Era Globalisasi

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam.¹⁹ Konsep pendidikan dalam Islam adalah, *Pertama*, Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam kehidupan modern. Arus informasi, budaya, dan ekonomi lintas negara bergerak begitu cepat dan massif melalui berbagai media teknologi.²⁰ Hal ini membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, gaya hidup, hingga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, nasionalisme sebagai semangat mencintai tanah air, menghargai jati diri bangsa, dan menjunjung tinggi persatuan, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memiliki peran penting untuk menjawab tantangan tersebut dan menjaga agar semangat nasionalisme tetap hidup di tengah derasnya arus global.

a. Lunturnya Identitas Kebangsaan

Salah satu tantangan utama nasionalisme di era globalisasi adalah lunturnya identitas kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang

¹⁷Kurniawan, Mulyanto, dan Zen, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia."

¹⁸Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.

¹⁹Nuraeni Nuraeni dan Endin Mujahidin, "Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 104.

²⁰Vibriza Juliswara dan Febriana Muryanto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).
Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya sendiri.²¹ Fenomena ini muncul karena dominasi media sosial, film, musik, dan tren global yang lebih menarik perhatian dibandingkan dengan kearifan lokal. Kurangnya pemahaman terhadap sejarah nasional, budaya daerah, dan tokoh-tokoh perjuangan membuat generasi muda kehilangan keterikatan emosional dengan bangsanya sendiri. Akibatnya, semangat cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia mulai melemah.

b. Masuknya Budaya Individualistik dan Materialistik

Globalisasi juga membawa masuk nilai-nilai individualisme dan materialisme yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Generasi muda cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kekayaan materi, mengabaikan nilai moral, sosial, dan kebangsaan.²² Hal ini menyebabkan rasa empati terhadap sesama menurun, begitu juga dengan kepedulian terhadap permasalahan bangsa. Dalam jangka panjang, budaya ini dapat melemahkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat sikap apatis terhadap kepentingan nasional.

c. Menipisnya Rasa Toleransi dan Solidaritas Sosial

Tantangan lainnya adalah menurunnya rasa toleransi dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa justru seringkali menjadi sumber konflik. Di era globalisasi, penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial bisa memicu perpecahan akibat provokasi, ujaran kebencian, dan berita bohong (hoaks).²³ Ketika nilai-nilai keagamaan tidak dibarengi dengan pemahaman kebangsaan yang kuat, maka bisa muncul sikap eksklusif dan intoleran yang membahayakan integrasi bangsa.

d. Tergerusnya Semangat Nasionalisme oleh Paham Transnasional

Globalisasi memudahkan penyebaran ideologi-ideologi transnasional yang tidak selalu sejalan dengan ideologi Pancasila. Dalam beberapa kasus, paham-paham ini masuk melalui jalur pendidikan informal, organisasi keagamaan, atau media digital, memengaruhi cara berpikir sebagian anak muda. Ketika pemahaman keagamaan tidak dibarengi dengan nasionalisme yang kuat, maka bisa muncul kecenderungan menolak sistem negara, menganggap Pancasila sebagai ideologi sekuler, atau bahkan memandang nasionalisme sebagai penghalang keimanan. Ini menjadi tantangan serius yang harus diwaspadai.²⁴

²¹Faradina Rizky Amalia dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta NKRI Di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)* 6, no. 1 (2022).

²²Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan et al., "Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital," *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 233-44.

²³Puguh Toko Arisanto, "Media dan Persatuan: Sosialisasi Literasi Media di Tengah Arus Hoaks, Hate Speech dan Framing di Dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi," *Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PADIMAS)* 3, no. 1 (2023): 19-25.

²⁴Wirawan Sukarwo, "Disintegrasi Dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular dan Religius," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

e. Ketimpangan Fokus Pendidikan terhadap Penguatan Karakter

Tantangan terakhir yang tak kalah penting adalah ketimpangan dalam sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Standar kelulusan yang lebih berfokus pada capaian akademik, seperti nilai ujian nasional, menyebabkan pendidikan karakter, termasuk nilai nasionalisme dan religiusitas, kurang mendapat porsi yang memadai.²⁵ Padahal, pendidikan yang ideal adalah yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa fondasi karakter yang kuat, generasi muda akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang negatif.

3. Pendidikan Islam Berwawasan

Pendidikan Islam sejatinya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan yang kuat di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya kesadaran kebangsaan.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diorientasikan tidak hanya pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, keindonesiaan, dan semangat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- a. Pendidikan Islam harus menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap materi pembelajaran. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷ Misalnya, konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam bisa dikembangkan menjadi *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), yang menekankan pentingnya rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air. Selain itu, ajaran Islam tentang keadilan dan amanah dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman tentang kewarganegaraan yang baik, sehingga peserta didik tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam kehidupan sosial kebangsaan.²⁸
- b. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan harus menekankan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman.²⁹ Dalam banyak riwayat dan pandangan ulama, dijelaskan bahwa "*Hubbul wathan minal iman*" (Cinta tanah air adalah bagian dari iman), meskipun tidak bersumber dari hadis sahih, namun telah mengakar sebagai prinsip dalam kehidupan berbangsa. Maka dari itu, mencintai Indonesia, menjaga

(2021).

²⁵Alfian Alfian et al., *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

²⁶Ahmad Muhammad Mustain Nasoha et al., "Kontribusi Dakwah Islam terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Pemuda Muslim Contribution of Islamic Da'wah to the Value of Nationalism Among Muslim Youth," *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v3i3.5205> (2025).

²⁷Muh Ibnu Sholeh et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter," *Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 59-72.

²⁸Hendra Ani Iswiyanto, "Integrasi Manajemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2025): 15-29.

²⁹Julfian Julfian et al., "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2023, 210-24.

Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

- persatuan, menghargai simbol negara, dan terlibat dalam pembangunan bangsa adalah bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam yang luhur.³⁰ Sikap ini penting untuk terus dibangun agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh ideologi transnasional yang cenderung memecah belah dan menolak keabsahan negara.
- c. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, harus menjadi agen penguatan nasionalisme religius.³¹ Dalam praktiknya, ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menyatukan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dibingkai dengan nilai cinta tanah air, serta penguatan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.³² Misalnya, upacara bendera, pelajaran sejarah kemerdekaan, atau pengenalan tokoh-tokoh Islam yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia dapat menjadi bagian dari pembentukan identitas nasional religius peserta didik.
 - d. Pendidik atau guru agama memiliki peran strategis dalam menanamkan wawasan kebangsaan. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam bisa hidup berdampingan dan bahkan mendukung nilai-nilai kebangsaan.³³ Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan, bersikap moderat, serta aktif dalam kehidupan sosial akan mendorong peserta didik meneladani semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting agar Islam tidak dipandang sempit sebagai doktrin dogmatis, tetapi sebagai agama yang mendorong pembangunan manusia dan bangsa secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ideal mencakup konstruksi, peran, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam seluruh proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Orientasi tersebut diharapkan mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidup serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual dan moral yang integral.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam yang ideal juga menekankan pentingnya aspek pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penguatan ilmu-ilmu agama dan nilai religiusitas. Kurikulum dipandang

³⁰Nur Ifan Syah et al., "Membangun Karakter Bangsa: Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari di MIN 2 Ngawi," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 4 (2025): 277–89.

³¹M Pd I Nuryanto dan Yunita Wildaniati, "Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di Kota Metro," *Journal of Islamic Education and Learning* 4, no. 2 (2024): 21–44.

³²Ahmad Hulaimi, Ismail Thoib, dan Nurul Laila, "Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 2 (2025): 58–70.

³³Neka Zulwiddi, "Kepemimpinan Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Baabussalam," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 11–23.
Nur Iftitahul Hunsyah, Choruddin

sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, pendidik ideal adalah sosok yang memiliki akhlak terpuji dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, sementara peserta didik ideal adalah mereka yang menjunjung tinggi adab, terutama dalam memuliakan guru. Sinergi antara kurikulum yang bernilai religius, pendidik yang berakhlak, dan peserta didik yang beradab menjadi kunci terwujudnya pendidikan Islam yang ideal dan bermakna.

Referensi

- Abdullah, Muhammad Nur, dan Lasri Lasri. "Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 4, no. 02 (2024): 101–9.
- Abrori, Moh, Nora Karima Saffana, dan Failasuf Fadli. "Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 300–317.
- Alfian, Alfian, Aan Komariah, Dedy Achmad Kurniady, dan Endang Herawan. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Amalia, Faradina Rizky, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta NKRI Di Era Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)* 6, no. 1 (2022).
- Amma, Tasurun, Ari Setiyanto, dan Mahmud Fauzi. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 135–51.
- Arisanto, Puguh Toko. "Media dan Persatuan: Sosialisasi Literasi Media di Tengah Arus Hoaks, Hate Speech dan Framing di Dusun Kaliwowo Kedunggalar Ngawi." *Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PADIMAS)* 3, no. 1 (2023): 19–25.
- Badriyah, Laila, Muhammad Nabil Akmal, dan Abdullah Ilmi. "Membumikan Hubbul Wathan Minal Iman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 432–46.
- Burhanuddin, Nizam. "Hakikat Pendidikan Perspektif Qur'an Tarbawi." In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2:760–74, 2025.
- Djaguna, Fahmi, Shorihatul Inayah, Syah Abadi Mendrofa, Idham Azwar, Edi Supriyadi, dan Nurhani Mahmud. *Pengantar Pendidikan*. EDUPEDIA Publisher, 2024.
- Gani, Ainal, Mirtha Oktavani, dan Suhartono Suhartono. "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 289–97.
- Hulaimi, Ahmad, Ismail Thoib, dan Nurul Laila. "Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 2 (2025): 58–70.
- Iswiyanto, Hendra Ani. "Integrasi Manajemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2025): 15–29.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan
- Nur Iftitahul Hunsyiah, Choruddin*

- Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Julfian, Julfian, Sri Rejeki, Sri Handayani, Sarilan Sarilan, Ardian Nur Rizki, dan Lasmi Lasmi. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2023, 210–24.
- Juliswara, Vibriza, dan Febriana Muryanto. *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Kurniawan, Wakib, Agus Wahyu Mulyanto, dan Bahrudin Yusuf Zen. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 54–66.
- Mahmudi, Fajar Al, dan Agung Pangeran Bungsu. "Al-Ghazali dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 169–86.
- Nangus, Yasinta Minoya Sari, Romadhon Romadhon, dan Didik Iswahyudi. "Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 1–36.
- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Yulia Nurhidayah, Annisa Yuliana, dan Suci Trimawarni. "Kontribusi Dakwah Islam terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Pemuda Muslim Contribution of Islamic Da'wah to the Value of Nasionalism Among Muslim Youth." *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v3i3.5205> (2025).
- Nuraeni, Nuraeni, dan Endin Mujahidin. "Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 104.
- Nuryanto, M Pd I, dan Yunita Wildaniati. "Pendidikan Islam Moderat dan Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di Kota Metro." *Journal of Islamic Education and Learning* 4, no. 2 (2024): 21–44.
- Raflesia, Indriani Puspa. "Pendidikan Non Formal Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Sabrifha, Eli. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 370–81.
- Saputra, Anri. "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Islam agar lebih ringkas dan eksplisit." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 137–58.
- Setiawan, Mochammad Daffa Dzakwan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, dan Herli Antoni. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital." *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 233–44.
- Shodik, Ahmad. "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan* 8, no. 02 (2021): 206–17.
- Sholeh, Muh Ibnu, Sokip Sokip, Syaf'i Asrop, Muh Habibulloh, Sahri Sahri, dan Fakhruddin Al Fariisy. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendidikan Berbasis Karakter.” *Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 59–72.

Sukarwo, Wirawan. “Disintegrasi Dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular dan Religius.” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021).

Syah, Nur Ifan, Sri Wulandari, Ahmad Iqbal Rifa’i, Farihatun Nur Aisyah, Fa’ikhotul Himmah, dan Ni’matul Anisa. “Membangun Karakter Bangsa: Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari di MIN 2 Ngawi.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 4 (2025): 277–89.

Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an dan Hadis.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.

Zulkifli, Musa bin. “Urgensi Kurikulum Pendidikan Akhlak Dalam Buku Panduan Peraturan Skim Pengiktirafan Asatizah Recognition System (ARS) Singapura.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.

Zulwiddi, Neka. “Kepemimpinan Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Baabussalam.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 11–23.